

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan salah satu bagian terpenting dalam sebuah keluarga. Anak berperan sebagai generasi penerus orangtuanya. Mereka mewarisi setiap gen yang didapatkan dari kedua orangtuanya. Anak adalah gambaran hasil dari investasi dan manifestasi dari orangtua. Mereka bukanlah orang dewasa dalam tubuh kecil. Mereka membutuhkan perlindungan dari orang dewasa. Mereka rentan mengalami masalah namun belum mampu untuk melindungi diri sendiri.

Berbagai masalah sering dialami oleh anak-anak. Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu masalah yang sering terjadi. Kekerasan terhadap anak pertama kali dilaporkan di Perancis pada tahun 1860 oleh Ambroise Tardieu, seorang ahli patologi dan kedokteran forensik (Soetjningsih, 2014). Setelah itu berbagai kasus kekerasan terhadap anak mulai banyak dilaporkan.

Di Indonesia, angka kekerasan terhadap anak setiap tahunnya meningkat. Data dari KPAI pada tahun 2011 tercatat sebanyak 58% kasus kekerasan pada anak. Kemudian pada tahun 2012 meningkat sebanyak 62%, dan ditahun 2013 mencapai 62% (Maharani *et al*, 2010). Berdasarkan data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah kekerasan terhadap anak pada tahun 2013 jumlah kekerasan terhadap anak di Yogyakarta pada tahun 2013 mencapai 377 untuk kasus baru, 55 kasus rujukan dan 57 kasus berulang. Jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya dengan jumlah 224 kasus baru.

Setumpuk kasus kekerasan terhadap anak yang telah terjadi tersebut hanya sebagian kecil yang muncul dan dilaporkan pada pihak yang berwenang. Beberapa diantaranya sudah dilaporkan ke pihak yang berwenang tapi tidak dapat diproses hingga selesai. Ada juga yang memang belum dilaporkan sama sekali. Realita ini yang menjadikan masalah kekerasan terhadap anak layaknya fenomena gunung es. Penyebab dari hal tersebut, diantaranya karena sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa kasus kekerasan terhadap anak adalah sebuah aib dan merupakan masalah internal dalam keluarga, yang sebaiknya tidak diketahui orang lain (Kemenkes RI, 2009).

Anggapan masyarakat bahwa kekerasan terhadap anak merupakan masalah internal dalam sebuah keluarga, karena kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orang-orang terdekat dan terjadi di tempat dimana anak seharusnya mendapatkan perlindungan. Orang-orang terdekat yang seharusnya memberikan perlindungan bagi anak justru yang melakukan kekerasan. Sehingga apabila terjadi kekerasan anak, keluarga korban cenderung menutup-nutupi.

Pelaku kekerasan terhadap anak secara garis besar digolongkan menjadi dua, yaitu keluarga dan masyarakat. Berdasarkan survey kekerasan terhadap anak (SKTA) 2013 dari keluarga, pada korban laki-laki didapatkan sebanyak 38,23% kekerasan dilakukan oleh ayah, 26,18% dilakukan oleh ibu, dan sisanya oleh kerabat lain, sedangkan pada korban perempuan didapatkan 35,53% pelaku kekerasan adalah ayah, 11,3% oleh ibu, dan 53,44% oleh kerabat lain. Dari masyarakat, pada korban laki-laki didapat pelaku kekerasan terhadap anak dilakukan sebanyak 17,47% oleh guru dan 66,69% oleh teman. Pada korban perempuan, kekerasan terhadap anak dilakukan sebanyak 62,05% oleh guru dan 23,63% oleh teman.

Rumah dan sekolah adalah tempat dimana seorang anak kebanyakan menghabiskan waktunya. Fungsi sekolah sendiri adalah memberikan layanan kepada anak agar mampu memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, bekerjasama dengan orang lain, mengaktualisasikan diri, serta mewujudkan cita-cita (Ali, 2009). Sedangkan rumah juga mempunyai peran penting dalam berbagai proses pendidikan. Di rumah dan sekolah tersebut pula anak mendapatkan berbagai pengalaman baik dan buruk. Rumah dan sekolah seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak. Namun kenyataannya rumah dan sekolah justru menjadi tempat kekerasan terhadap anak. Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2013, menyebutkan bahwa tempat terjadinya kekerasan terhadap anak adalah rumah (24%), lingkungan social (56%) dan lingkungan sekolah (17%) (Maharani *et al*, 2010).

Selain dari itu, faktor yang menyebabkan kekerasan anak belum banyak terekspos di media dikarenakan hal ini sudah dianggap wajar, terutama kekerasan verbal. Orang tua dengan sadar memberikan teguran ketika anak

melakukan kesalahan, tetapi teguran tersebut berlebihan sehingga dapat menyakiti anak. Membentak dan melampiaskan amarah kepada anak adalah bentuk kekerasan verbal yang sering dilakukan. Selain itu tiga dari empat orang tua menyadari bahwa kekerasan verbal terhadap anak dapat memberikan dampak jangka panjang (Putri dan Santoso, 2012).

Kekerasan terhadap anak merupakan fakta yang tidak dapat diabaikan. Sampai saat ini, masalah kekerasan terhadap anak belum ada titik temu penyelesaiannya. Kekerasan terhadap anak merupakan masalah kompleks yang memerlukan penanganan menyeluruh oleh seluruh lapisan masyarakat, lembaga pemerintahan dan lembaga kesehatan. Karenanya, kekerasan anak sudah seharusnya menjadi perhatian dan mendapat perlakuan khusus baik oleh pelayanan tingkat masyarakat maupun perlindungan dalam ranah hukum.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah kekerasan verbal terhadap anak yang terjadi di SD Negeri Ledoknongko berhubungan dengan kecemasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum:

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan kekerasan verbal terhadap anak dengan kecemasan.

Tujuan khusus:

1. Mengetahui kejadian kekerasan verbal pada anak SD
2. mengetahui tingkat kecemasan pada anak SD.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman yang lebih tentang hubungan kekerasan verbal terhadap anak dengan kecemasan.

2. Manfaat terhadap institusi

Sebagai tambahan khasanah keilmuan dan referensi maupun pustaka untuk perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

3. Manfaat terhadap masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang kekerasan terhadap anak bagi masyarakat.

4. Manfaat bagi pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar lebih memperhatikan dan melindungi anak-anak

1.5 .Keaslian Penelitian

1. Wahyu Ruby Astuti (2014), melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan Tingkat *Verbal Abuse* Orangtua terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra-Sekolah di TK Atma Bakti Desa Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian yang digunakan adalah anak usia prasekolah dan orangtua anak prasekolah di TK Atma Bakti Desa Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang sejumlah 53 anak dan orangtua. Sampel diambil dengan menggunakan metode *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tidak baku. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat *verbal abuse* orangtua terhadap perkembangan kognitif anak prasekolah (3-6 tahun) di Tk Atma Bakti Desa Pringapus Kecamatan Pringapus.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerasan terhadap anak dengan status emosi. Selain itu, populasi yang digunakan adalah anak SD kelas 3,4 dan 5.

2. Penelitian dilakukan oleh Sitty Amalia Daud pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Antara Kekerasan Fisik terhadap Anak dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar Anak di Sekolah. Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian dilaksanakan Sekolah Dasar Negeri Gambiranom. Sampel yang diambil dari murid SD N Gambiranom kelas IV dan V sebanyak 55 orang. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kekerasan fisik dengan indeks prestasi belajar.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel bebas dan variabel terikat penelitian yang dilakukan sebelumnya berupa kekerasan fisik dan prestasi belajar. Sedangkan pada penelitian yang sudah dilakukan variabel bebas dan terikatnya berupa kekerasan verbal dan prestasi belajar.

3. Penelitian dengan judul “Prestasi Belajar Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di SDN Pungging 1 Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto” yang dilakukan oleh Ike Nurwulansari dan Rr Nanik Setyowati pada tahun 2013. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan rumus persentase. Lokasi penelitian ini adalah di SDN Pungging 1 Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Dengan menggunakan sampel siswa sebanyak 48 siswa. Teknik analisis data menggunakan; (1) angket, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Prestasi belajar anak korban KDRT yang cukup baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan KDRT.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berupa variabelnya dan tempatnya. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel berupa kekerasan verbal dan kecemasan. Sedangkan pada penelitian yang sebelumnya menggunakan variabel berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal dan prestasi belajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Armalis pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan Kekerasan Fisik Dan Kekerasan Emosional Terhadap Kesehatan Jiwa Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2012”.

Hasil penelitian menunjukkan presentase kekerasan yang dialami oleh anak dan didapatkan hubungan bermakna antara kekerasan fisik dan kekerasan emosional dengan kesehatan jiwa anak usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan berupa variabelnya dan tempatnya. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel kesehatan jiwa sedangkan penelitian ini menggunakan kecemasan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nindya P. N dan Margaretha R pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”. Penelitian tersebut

dilakukan pada 150 pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di kelurahan Mojo, Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan emosional berkorelasi dengan kecenderungan kenakalan remaja.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian sebelumnya dilakukan pada pelajar SLTA sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan pada anak SD. Variabel penelitian sebelumnya menggunakan kekerasan emosional kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel berupa kekerasan verbal dan kecemasan. Selain itu kuesioner yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan *Child Abuse and Trauma Scale* yang dikembangkan oleh Sanders dan Becker-Lausen (1995) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuesioner kekerasan dari kememensos dengan modifikasi.

